

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana dan bahasa merupakan kesatuan yang muncul dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi melahirkan wacana sebagai topik perbincangan. Wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap. Wacana diartikan sebagai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (wacana lisan). Salah satu kategori wacana ialah novel. Novel dapat menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan novel lebih mirip bahasa sehari-hari dan mengandung unsur pembangun wacana.

Dalam pelbagai kepustakaan, wacana dikategorikan sesuai dengan sudut pandang wacana itu dilihat. Novel masuk ke dalam wacana narasi yang bersifat menceritakan suatu topik atau suatu hal. Peristiwa yang tergambarkan dalam novel dapat dipahami oleh pembaca dengan adanya konteks sebagai unsur pembangun wacana. Konteks menampilkan keterkaitan wacana yang membuat pembaca memahami tujuan dari terbentuknya suatu wacana.

Untuk dapat memperoleh sebuah gambaran secara menyeluruh tentang isi wacana, dapat dilakukan sebuah analisis terhadap konteks. Konteks yang dimaksud ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi, konteks dianggap sebagai alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Salah satunya adalah konteks sosial dalam berbahasa.

Dalam menemukenali konteks sosial secara detail, penggunaan bahasa tersebut dikaji dari struktur internal dan eksternal. Pengkajian tersebut menggunakan analisis wacana yang akan melihat keterkaitan suatu teks dengan teks yang lain sehingga membuat keterpaduan dan keutuhan makna dari teks tersebut. Pengkajian struktur internal dan eksternal untuk menemukenali konteks sosial dapat melibatkan dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosio-budaya. Selain itu, analisis wacana juga melihat keterkaitan teks dengan produksi di luar teks. Untuk melihat keterkaitan teks dengan proses produksi di luar teks dibutuhkan suatu pendekatan kritis yang disebut sebagai Analisis Wacana Kritis (AWK).

Analisis Wacana Kritis yang selanjutnya akan disebut dengan AWK merupakan suatu pendekatan yang mengkaji suatu teks dengan melihat fenomena atau peristiwa yang muncul bersamaan ketika suatu teks terbentuk. Teori AWK menurut Norman Fairclough merupakan teori yang tepat untuk membahas konteks sosial. Teori tersebut berfokus pada tatanan sosial dan ketidakberesan sosial yang kemudian diidentifikasi dalam proses sosial untuk diteliti teks dan konteksnya.

Contoh analisis konteks sosial sebagai bentuk penggunaan bahasa dapat dilihat sebagai berikut.

Cowok dan cewek, masing-masing memiliki cara berbeda dalam menghadapi teman yang baru putus cinta. Cewek, kalau ada temannya yang baru putus, pasti langsung **siaga darurat** untuk membuat dia merasa nyaman. Mereka akan datang ke rumah si cewek, menemani si cewek ini melewati masa-masa duka. Mereka akan bertanya kepada si cewek, ‘Apa yang cowok **kampret** itu lakukan kepadamu, Sahabat?’. Si cewek menangis lalu bilang, ‘Dia kemarin putusin gue terus jadian sama sahabatnya sendiri.’¹

Pada kalimat “*Cewek, kalau ada temannya yang baru putus, pasti langsung siaga darurat untuk membuat dia merasa nyaman.*” terdapat frasa [**siaga darurat**]. Dalam makna kata, frasa tersebut memiliki makna siap sedia dalam keadaan sulit. Kemudian pada kalimat “*Mereka akan bertanya kepada si cewek, ‘Apa yang cowok kampret itu lakukan kepadamu, Sahabat?’*” terdapat kata [**kampret**] yang mengandung makna metafora yang dapat dikontraskan pengertiannya dengan makna [tidak baik]. Selanjutnya, susunan kalimat yang disuguhkan dalam kalimat “*Cowok dan cewek, masing-masing memiliki cara berbeda dalam menghadapi teman yang baru putus cinta*” membentuk kalimat yang sistematis dengan pola S/P/Pel sehingga para pembaca dapat memaknai maksud dari kalimat tersebut.

¹ Raditya Dka, *Ubur-Ubur Lembur*, (Jakarta: Gagas Media. 2018) hlm. 1.

Kemudian pada penggalan cerita di atas, dapat ditemukan praksis sosio-budaya yang melihat latar belakang fenomena sosial sehingga memengaruhi terciptanya suatu teks. Fenomena yang memengaruhi terdapat pada pasangan kalimat (1) *Mereka akan bertanya kepada si cewek, 'Apa yang cowok kampret itu lakukan kepadamu, Sahabat?'* (2) *Si cewek menangis lalu bilang, 'Dia kemarin putusin gue terus jadian sama sahabatnya sendiri.'*

Dalam kalimat (1) terdapat kata [**kampret**] yang mengandung makna metafora yang dapat dikontraskan pengertiannya dengan makna [**tidak baik**]. Praksis sosio-budaya yang muncul dalam pasangan kalimat tersebut berkaitan dengan fenomena dalam masyarakat yang sering terjadi mengenai percintaan. Dalam pasangan kalimat tersebut, disebutkan bahwa frasa [**cowok kampret**] memutuskan si cewek untuk memiliki hubungan dengan sahabatnya [**cowok kampret**]. Fenomena yang memengaruhi ialah perselingkuhan yang membuat kegalauan remaja bertambah dan membuat banyak remaja menceritakan kisah percintaannya dalam media sosial, fenomena tersebut mulai terjadi di Indonesia pada tahun 2017.

Komponen makna kata, metafora, dan tata bahasa pada penggalan cerita di atas masuk ke dalam dimensi teks. Dimensi teks merupakan salah satu dimensi pembangun dalam menemukenali konteks sosial dalam sebuah teks wacana. Selanjutnya terdapat praksis sosio-budaya, sebuah dugaan bahwa peristiwa yang muncul dalam lingkungan sekitar penulis menjadi pengaruh penting dalam pengembangan teks wacana yang dihasilkan. Beberapa komponen yang muncul

memandakan bahwa terdapat konteks sosial sebagai unsur pembangun dalam penggalan cerita tersebut.

Dimensi yang muncul dalam teks wacana dijadikan pisau bedah dalam menganalisis suatu wacana dan menghubungkan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena-fenomena yang tergambarkan dalam dimensi praktik diskursif dan praksis sosio-budaya dianggap sebagai konteks yang hadir dan melatarbelakangi proses diproduksinya suatu teks. Dimensi tersebut terbentuk dengan adanya AWK.

AWK menjabarkan upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok untuk memperoleh pembahasan yang diinginkan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana tersebut terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

AWK mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam konteks tertentu. AWK juga memeriksa konteks dari komunikasi; siapa yang mengonsumsi, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khayalak dan dalam situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan bagaimana hubungan antara setiap pihak yang terlibat.

Perlu diketahui bahwa dalam menemukan sebuah konteks, diperlukan pemahaman yang tinggi terhadap sebuah teks. Pemahaman merupakan bagian dari

domain kognitif yang ada pada taksonomi Bloom. Seseorang dikatakan telah memahami suatu informasi apabila dapat menerangkannya kembali dengan kalimat sendiri. Memori kerja memainkan peran penting selama membaca, terutama karena memori kerja memiliki kapasitas terbatas. Pembaca yang memiliki rentang memori kerja yang relatif besar dapat memproses kalimat ambigu dengan cepat. Individu yang bisa mempertahankan banyak item dalam memori akan sangat cepat dan akurat dalam memahami kalimat yang kompleks.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, para guru dapat memanfaatkan media novel sebagai sumber belajar. Di pembelajaran Bahasa Indonesia yang saat ini berpedoman pada Kurikulum 2013 Revisi, terdapat pembahasan mengenai novel dan unsur pembangunnya yang berisi peristiwa-peristiwa sosial yang mengandung konteks sosial dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Novel *Ubur-Ubur Lembur* karangan Raditya Dika dapat dijadikan sebagai media pembelajaran novel.

Novel merupakan salah satu materi pada jenjang sekolah menengah atas kelas XII yang tertuang di Kompetensi Dasar 3.9 yang berbunyi menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar 4.9 yang berbunyi merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Melalui referensi dan materi yang terdapat di dalam novel *Ubur-Ubur Lembur* karangan Raditya Dika, guru bersama siswa dapat melakukan diskusi mendalam untuk menganalisis unsur intrinsik, menginterpretasi makna kata, menginterpretasi isi dalam novel,

membuat novel, dan menemukenali ciri penulisan cerita humor sebagai tambahan pembelajaran genre novel.

Teks wacana *Ubur-Ubur Lembur* karangan Raditya Dika yang dianggap memiliki keterkaitan dengan konteks sosial akan dilihat bentuk-bentuk aspek kebahasaannya dari tiga dimensi milik Fairclough yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosio-budaya. Sehingga aspek kebahasaan yang muncul seperti penggunaan istilah, makna kata, metafora, dan tata bahasa dapat dijadikan suatu materi pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika merupakan bentuk komunikasi tulis yang dilatar belakangi konteks sosial?
2. Bagaimana bentuk penggunaan istilah yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?
3. Bagaimana penggunaan makna kata yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?
4. Bagaimana penggunaan metafora yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?
5. Bagaimana bentuk penggunaan tata bahasa yang meliputi tema, kata kerta transitif, dan modalitas dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?
6. Bagaimana praksis diskursif yang melatar belakangi konteks sosial novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?

7. Bagaimana praktik sosial budaya yang melatar belakangi konteks sosial novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?
8. Bagaimana konteks sosial dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika?

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah konteks sosial novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika dengan kajian analisis wacana kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan dalam latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah konteks sosial yang terdapat dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika berdasarkan kajian analisis wacana kritis?”

1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang akan didapat dari hasil penelitian ini sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Menjadi tambahan ilmu dalam bidang bahasa Indonesia serta dalam bidang penulisan novel.

2. Mengembangkan ilmu kebahasaan dalam kajian analisis wacana khususnya analisis wacana kritis.
3. Mengungkap latar belakang sosial yang mendukung tertulisnya penulisan wacana.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Siswa
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang adanya konteks sosia; dalam novel cerita *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika.
 - b. Menambah bahan pembelajaran sastra dalam bidang novel.
2. Guru Bahasa Indonesia
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang teori-teori yang ada di dalam penelitian ini, yaitu konteks sosial dan analisis wacana kritis.
 - b. Menambah pengetahuan guru terhadap apa yang dimaksud dengan novel yang memiliki konteks sosial dan bagaimana bentuk konteks wacana.
 - c. Menambah wawasan guru untuk mengajar dengan materi yang menarik.
3. Peneliti

Menambah wawasan dan mengetahui wujud tentang penerapan analisis wacana kritis untuk menemukenali konteks sosial dalam novel *Ubur-ubur Lembur* karangan Raditya Dika.
4. Peneliti selanjutnya

- a. Menambah pengetahuan tentang analisis wacana kritis, novel, dan bentuk konteks sosial.
- b. Dapat membuat peneliti selanjutnya untuk terus menggali penelitian yang menarik tentang novel tersebut.
- c. Dapat menjadi acuan dasar bagi penelitian selanjutnya.